

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konsptual

1. Pola Asuh Ibu Tunggal

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan sebuah cara orang tua dalam mengasuh anak, yaitu bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, memberikan pendidikan kepada anak, mengontrol, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam sebuah proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola ialah sebuah sistem atau cara kerja. Sedangkan asuh berarti jaga, bimbing dan pimpin. Dalam Bahasa Inggris pengasuhan disebut dengan *nurture* yang mempunyai arti yaitu memelihara, mengasuh, serta mendidik. Menurut pendapat Poerwadarminta pola adalah cara atau model dan asuh berarti merawat, menjaga, mendidik, memimpin,

¹⁷ Dinas Kesehatan Provinsi NBT, *Pola Asuh Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Anak*, <https://dinkes.ntbprov.go.id/artikel/pola-asuh-orang-tua-dan-dampaknya-terhadap-anak/#>, (Nusa Tenggara Barat: April 2021).

membina, serta melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri.¹⁸ Mengasuh anak merupakan cara yang kompleks. Dalam mengasuh anak membutuhkan beberapa macam cara atau kemampuan yang harus dilakukan diantaranya ialah kemampuan orangtua dalam memberikan kasih sayang, pena-nanaman rasa disiplin, pemberian hukuman dan hadiah, contoh teladan, penanaman sikap dan moral, perlakuan yang adil, pembuatan peraturan serta kecakapan mengatur anak.¹⁹

Jadi, pola asuh adalah cara orang tua dalam mengasuh, menjaga, mendidik, membina, dan melatih anak supaya menjadi anak yang mandiri serta bisa melakukan semua pekerjaan dengan pemikirannya sendiri. Dengan begitu pola pengasuhan dapat membentuk karakter anak itu sendiri sesuai dengan pola asuh yang di terapkan.

b. Macam-Macam Pola Asuh

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu sebuah pola asuh dengan cara mendidik seorang anak menggunakan aturan-aturan yang ketat, selalu memaksa anak berperilaku seperti

¹⁸Gina Sonia, Nurliana Cipta Apsari, *Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*, Vol.7. No.1, , (Universetas Padang), April 2020, hal. 130.

¹⁹ Rumiris Lumban Gaol, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Sds Sinar Pembaharuan Hidup Tanjung Mulia*, Vol. 5. No. 2, (Unika St. Thomas Medan), Desember 2016, hal 334.

layaknya dirinya (orang tua), dibatasi akan kebebasan untuk dirinya sendiri (anak). Anak akan jarang diajak berdemokrasi atau bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikap dan cara sudah benar sehingga tidak perlu berdiskusi dengan anak.²⁰

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) adalah pola asuh yang pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh otoriter itu sendiri adalah ini menekankan jika segala aturan orang tua harus ditaati dan dipatuhi oleh anaknya. Orang tua akan memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena tanpa bertanya apakah anak suka atau tidak. Anak dituntut untuk selalu menuruti dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang orang tua perintahkan atau dikehendaki. Anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat apa yang dia dipikirkan dan dirasakan.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut:²¹

²⁰ Intan Faizah, Ahmad Afan Zaini, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik*, *Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, Vol. 02 No. 02, (Jawa Timur: Mei 2021), hal 88.

²¹ Lutviyatul Chofifah, “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di*

- a) Menetapkan peraturan dan disiplin yang ketat terhadap anak.
- b) Anak harus patuh terhadap peraturan yang sudah di tetapkan.
- c) Orang tua mencari-cari kesalahan anak dan lalu menghukumnya.
- d) Orang tua cenderung memberi larangan dan perintah.
- e) Segala keputusan yang berkaitan dengan anak harus atas persetujuan orangtua.
- f) Tidak adanya diskusi orang tua kepada anak.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan orang tua memotivasi anak untuk mengatakan apa yang dia perlukan atau inginkan. Dalam pola asuh ini orang tua harus berusaha menuntun anaknya secara rasional, berfokus pada masalah yang sedang dia dihadapi, menghargai komunikasi. Orang tua tidak mengambil keputusan mutlak, akan tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata.²²

Madrasa Ibtidaiyah Salafiyah Sya'fiah Ajung Jember Tahun Pelajaran 2016/2017, (Jawa Barat: IAIN Jember, 2017). Hal.33.

²² Ayu Eka Saputri, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Ibu Terhadap Tingkat Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Fardhu Siswa Ma Nu Al-Hikmah Semarang*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang, Tahun 2020, Hal. 6.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan metode komunikasi dua arah (*two ways communication*). Dimana kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan berdiskusi dan saling mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan dan bertanggung jawab atas apa yang dia ambil dan perbuat. Artinya, apapun yang akan dilakukan anak tetap harus dalam kontrol atau dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Adapun ciri-ciri dari pola demokrasi yaitu sebagai berikut:²³

- a) Orang tua menetapkan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan serta mempertimbangkan alasan yang dapat diterima dan dimengerti oleh anak.
- b) Membri bimbingan tentang yang mana perbuatan baik dan harus di pertahankan serta mana perbuatan yang tidak baik dan harus ditinggalkan
- c) Orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, terutama tentang apa yang diminati oleh anak.

²³ Lutviyatul Chofifah, “ *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasa Ibtidaiyah Salahfiyah Sya’fiyah Ajung Jember Tahunn Pelajaran 2016/2017*”, (Jawa Barat: IAIN Jember, 2017). Hal. 32.

- d) Orang tua tidak memaksakan kehendaknya terhadap anak.
- e) Menciptakan keharmonisan dalam lingkungan keluarga.

3) Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif adalah sebuah pola asuh yang dimana orang tua mendidik anak secara bebas dan menganggap anak tersebut telah dewasa atau pengasuhan tanpa penerapan disiplin pada anak. Pola asuh permisif ini memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan suatu apapun tanpa adanya tekanan dari orang tua terhadap dirinya. Karena pola asuh ini memberi kelonggaran seluas-luasnya kepada anak, sehingga dalam hal ini anak menjadi egois. Karena pola asuh ini membiarkan anak melakukan apapun yang dia mau, maka anak tidak mendapat sebuah bimbingan mengenai peraturan norma dan sosial dari orang tua. Hal ini membuat anak terbiasa untuk berbuat semaunya dan melakukan pelanggaran terhadap norma dan sosial yang ada.

Pada dasarnya pola asuh permisif adalah pola asuh yang menggunakan komunikasi satu arah dimana walaupun orang tua memiliki kekuasaan yang penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan sendiri apa-apa yang dia inginkan entah

itu orang tua setuju ataupun tidak. Pola asuh permisif bersifat *children centered* dimana maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh permisif yaitu sebagai berikut:²⁴

- a) Orang tua tidak menetapkan peraturan dan disiplin kepada anak.
- b) Orang tua cenderung terlalu memberi kebebasan kepada anak dalam segala sesuatu.
- c) Menbiarkan anak bertindak sesuka hati tanpa adanya bimbingan dari orang tua.
- d) Orang tua cenderung memberi apa saja yang anak inginkan, tanpa mempertimbangkan hal kedepannya.
- e) Tidak pernah berdiskusi atau sekedar bercerita satu sama lain antara orang tua dan anak.
- f) Orang tua berpikir cukup memberi material saja, tanpa harus mendamping tumbuh kembang anak.

c. Ibu Tunggal

1) Pengertian Ibu Tunggal

Ibu tunggal ialah seorang wanita yang sudah menikah namun ditinggal oleh pasangan atau suaminya

²⁴ Lutviyatul Chofifah, “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasa Ibtidaiyah Salahiyah Sya’fiah Ajung Jember Tahunn Pelajaran 2016/2017”, (Jawa Barat: IAIN Jember, 2017). Hal.35-36.

baik karena alasan perceraian atau kematian. Ibu tunggal kemudian bertanggung jawab untuk mengasuh dan membesarkan anaknya seorang diri. Seorang wanita yang hamil sebelum menikah dan pihak laki-laki tidak mau bertanggungjawab atas anak yang dikandung atau dilahirkan maka wanita tersebut bisa disebut sebagai ibu tunggal. Menurut kamus Junior KBSM Dictionary mengatakan bahwa ibu tunggal yang juga disebut sebagai *Single Parent* ialah ibu yang bertanggung jawab pada anak-anak berumur sekitar 16 tahun atau 19 tahun kebawah yang masih berada dibawah tanggungan dan perlu mendapat pendidikan sepenuhnya tanpa kehadiran pasangan.²⁵

Menurut Moh. Surya orang tua tunggal atau ibu tunggal adalah orang tua dari satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ibu saja. Ibu tunggal bisa terjadi karena adanya sebuah perceraian atau disebabkan oleh meninggal dunianya seorang suami. Kejadian seperti ini bisa menimpa siapa saja baik yang muda maupun tua dalam kondisi ayah meninggal dunia, sehingga menyebabkan ibu menyendiri bersama anggota

²⁵Nur Fadilah, *Peran Ibu 'Single Parent' Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Magelang*, (Semarang: UNNES, 2015), hal. 10.

keluarganya dan bertanggung jawab atas anak-anaknya.²⁶

Menurut Pendapat Rohati Mohd Majzud mengatakan bahwa biasanya seorang wanita bisa dikatakan ibu tunggal apabila wanita itu telah ditinggal mati oleh suaminya dan terpaksa ia harus meneruskan tugasnya untuk membesarkan anak-anaknya atau seorang wanita yang telah bercerai dari suaminya dan diberi hak untuk menjaga anak-anaknya ataupun seorang wanita yang tidak diberi kejelasan atas statusnya dan tidak di beri nafkah oleh suaminya ataupun seorang wanita yang masih dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak-anaknya masih di bawah jagaannya pada waktu ini). Dan Rohaty menjelaskan bahwa seorang wanita bisa dikatakan ibu tunggal apabila suaminya tinggal berjauhan darinya dan tidak berperan aktif sebagai ayah di dalam keluarganya atau suaminya mengalami uzur (telah lanjut usia sehingga kondisi tubuhnya lemah).²⁷

²⁶ Novi Zuriati, *Pola Asuh Single Parent (Studi Kasus Single Parent (Ibu) Bekerja Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru*, Vol. 8. Edisi II, (JOM FISIP: Pekanbaru, Desember 2021), hal 5.

²⁷ Wulan Atika Sari, *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Aisyah 1 Labuhanratu Bandar Lampung)*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hal, 29.

Jadi, yang dimaksud dengan ibu tunggal disini ialah seorang wanita yang membesarkan dan merawat anak-anaknya tanpa adanya seorang suami atau pasangan. Ibu tunggal juga dapat dikatakan janda yang telah ditinggal oleh suaminya baik karena meninggal ataupun karena sebuah perceraian. Ibu tunggal adalah sosok wanitah tangguh dan kuat, yang dimana mereka berjuang untuk memberikan hidup yang layak dan baik bagi anak-anaknya, meskipun ia harus menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan.

2) Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Ibu Tunggal

a) Kematian

Kematian itu kadang kala terjadi karena sakit dan kecelakaan, maka dari itu muncullah kematian pada pasangan hidup yaitu suami pada wanita janda sehingga wanita itu memikul pran ganda dalam keluarga. Kehilangan sosok seorang ayah akibat kematian itu sangat mengganggu perekonomian suatu keluarga karena peranan ekonomi yang dijalankan ayah telah tiada. Sebagian seorang ibu yang tidak mau menikah lagi, karena faktor usia yang sudah tua ia akan fokus pada anak-anaknya, akan tetapi ada

juga ibu tunggal yang menikalah untuk mencari pendamping hidup.²⁸

Jadi, kematian adalah suatu kejadian yang pasti terjadi dan tidak diketahui dengan cara seperti apa kita akan manghadapi kematian serta tidak satu makhluk hidup pun bisa menghindari dari kematian.

b) Perceraian

Bercerai berarti lepasnya sebuah ikatan dan berakhirnya suatu hubungan perkawinan. Jadi perceraian adalah putusnya suatu ikatan perkawinan atau pernikahan antara suami dan isteri dalam membina rumah tangga yang utuh, kekal dan abadi, sehingga keduanya tidak lagi halal untuk bergaul sebagaimana layaknya suami-isteri.²⁹

Perceraian juga dapat diartikan dengan sebuah tindakan hukum yang membatalkan ikatan pernikahan antara suami dan isteri. Perceraian biasanya terjadi ketika sepasang suami isteri mengalami masalah dan ketidakkelarasan yang serius sehingga kedua belapihak memutuskan untuk tidak lagi bersama.

²⁸ Riski Utari, M. Razif, *Upaya Keluarga Orangtua Tunggal Dalam Mempertahankan Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu*, (Universitas Riau: Pekanbaru, 2014), hal, 5.

²⁹ Linda Azizah, *Analisis Perceraian Dalam Kompilasi Hukum Islam*, Vol.X. No.4, (IAIN Raden Intan Lampung: Bandar Lampung, Juli 2012), hal. 417.

Perceraian bisa dilakukan dengan melalui proses hukum yang ditetapkan Negara.

c) Wanita Hamil Tanpa Suami

Wanita hamil tanpa suami adalah dimana seorang wanita yang mengandung janin tanpa adanya suami atau pasangan yang menjadi ayah biologis dari janin yang di kadung. Hal semacam ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti pekerja PSK, kasus pemerkosaan, dan pergaulan bebas, sehingga wanita yang hamil tanpa memiliki suami dapat dikatakan ibu tunggal.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Ibu Tunggal

- a) Kondisi ekonomi: Kondisi ekonomi ibu tunggal dapat membatasi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti pangan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Keterbatasan ekonomi juga dapat mempengaruhi akses ibu tunggal terhadap sumber daya yang mendukung pola asuh yang optimal.
- b) Dukungan sosial: Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas dapat memberikan bantuan bagi ibu tunggal dalam mengasuh anak secara efektif. Dukungan sosial ini bisa berupa bantuan dalam

pengasuhan sehari-hari, dukungan emosional, atau dukungan dalam memperoleh sumber daya ekonomi.

- c) Kesehatan mental dan fisik: Kesehatan mental dan fisik ibu tunggal juga berperan penting dalam pola asuh anak. Jika seorang ibu tunggal mengalami masalah kesehatan mental, seperti stres atau depresi, hal ini dapat mempengaruhi interaksi dengan anak dan kemampuannya untuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang memadai. Selain itu, kesehatan fisik ibu tunggal juga dapat membatasi kemampuannya dalam menjalankan tugas-tugas pengasuhan.
- d) Pendidikan dan pengetahuan: Tingkat pendidikan ibu tunggal juga dapat mempengaruhi pola asuh anak. Ibu tunggal yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mengasuh anak dan akses terhadap informasi dan sumber daya yang mendukung perkembangan anak secara optimal.
- e) Faktor usia: Usia ibu tunggal juga dapat mempengaruhi pola asuh anak. Ibu tunggal yang masih remaja atau relatif muda mungkin menghadapi tantangan khusus dalam mengasuh anak, seperti keterbatasan pengalaman, dukungan sosial yang lebih rendah, dan kurangnya stabilitas ekonomi.

f) Hubungan dengan mantan pasangan: Hubungan ibu tunggal dengan mantan pasangan juga dapat mempengaruhi pola asuh anak. Lingkungan yang konflik dan tidak stabil antara ibu tunggal dan mantan pasangannya diperkirakan akan berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari ibu tunggal dan kemampuannya dalam memberikan perhatian dan kasih sayang yang memadai kepada anak.

2. Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Anak

a. Pengertian Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Anak

Menurut poerwardamita keberhasilan adalah suatu pencapaian terhadap tujuan yang di inginkan. Sedangkan menurut Helmet keberhasilan adalah suatu pencapaian terhadap keinginan yang kita niatkan untuk kita capai atau kemampuan untuk melalui dan mengatasi diri kita dari satu kegagalan ke kegagalan yang lainnya.³⁰ Jadi keberhasilan adalah suatu pencapaian dari tujuan dan ke inginan yang telah kita tetapkan.

Pendidikan agama Islam menurut Al-Nahwali ialah sebagai usaha pengaturan pribadi dan masyarakat untuk dapat memeluk Islam secara sadar dan keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-

³⁰ Hermawati Yunita, dkk, *Keberhasilan Belajar Mengajar*, Makalah: PGPAUD, (STIT Assa'idiyah: Cipanas-Cianjur, 2023), Hal. 3

Jamaly ia mengartikan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak anak untuk hidup lebih bersemangat dengan nilai-nilai agama yang tinggi dan kehidupan yang mulia.³¹

Selanjutnya, definisi pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.³² Menurut pendapat Alfauzan, Wiwinda, Alimni, dan Ratmi dalam jurnalnya mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu upaya untuk membimbing, membina, serta mengarahkan anak secara sadar dan terencana agar dapat membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam.³³ Dari pendapat diatas dapat di simpulkan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing anak supaya senantiasa mengetahui, meyakini, memahami, serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi*, Jurnal: PAI, Vol. 2, No. 1, (Universitas Nahdlatul Ulama Lampung: Bandar Lampung, Mei 2019), Hal.91

³² Hadih Muhtarom, Ahmad Miftahun Ni'am, *Faktor-Faktor Pengaruh Keberhasilan Dalam Pendidikan Agama Untuk Anak*, Vol. 5, No. 1, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, Januari- Juni, 2018), Hal. 105

³³ Alfauzan, Wiwinda, Alimni, Ratmi, *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal: PAI, vol. 17, No. 1, (UINFAS BENGKULU: BENGKULU, Januari, 2018) hal. 151.

Anak merupakan aset yang berharga dalam keluarga, itulah sangat penting untuk memberi pendidikan agama Islam sedini mungkin kepada anak, agar anak bisa mengetahui, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Keberhasilan pendidikan agama Islam adalah tercapainya semua tujuan yang telah ditetapkan oleh ajaran islam.

Pendidikan agama Islam anak bisa dikatakan berhasil apabila anak mampu memahami ajaran agama dengan baik dan benar serta konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Anak mempunyai akhlak yang mulia, sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti adil, jujur, serta bersikap sopan dan santun terhadap sesama. Anak mampu untuk melaksanakan ibadah dengan konsisten dan rutin, seperti sholat lima waktu, puasa, membaca Al-qur'an, dan lain sebagainya.³⁴ Anak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang ajaran agama Islam dan mampu untuk menjelaskannya. Anak mempunyai sikap toleransi dan saling menghormati perbedaan dalam beragama. Anak bisa mempertahankan keteguhan imam

³⁴ Ahmad Fathoni, *Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini: Konsep dan Implementasinya*, Jurnal: PAI, Vol. 3 No. 2, (Jakarta: 2018), Hal. 45-56.

serta keyakinannya dalam menghadapi berbagai cobaan dan godaan yang datang.³⁵

Pendidikan agama Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yaitu antara lain:

1) Aqidah (keimanan)

Aqidah adalah yang bersifat I'tiqad batin, mengajakan keesaan Allah Swt. Esa sebagai tuhan yang menciptakan, mengatur dan , meniadakan alam semesta ini.

2) Syariah (Keislaman)

Syariah ialah hal yang berhubungan dengan aturan atau sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah atau yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar.

3) Akhlak (Ikhsan)

Akhlak adalah sifat yang tertanam didalam jiwa yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pelihan.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam anak adalah tercapainya suatu tujuan dari ajaran agama Islam, dimana seorang anak mampu mengaplikasikan ajaran agama Islam ke kehidupannya sehari-hari.

³⁵ Siti Azizah, *Starategi Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Anak*, Jurnal: PAI, Vol. 7, No. 1, (Bandung: 2020), Hal. 89-102

b. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Anak

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmani (Fisiologi)

Faktor fisiologi merupakan suatu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor fisiologi dibagi menjadi dua macam. Pertama, yaitu keadaan fisik, keadaan fisik pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang karena kondisi fisik yang sehat dan bugar dapat mempengaruhi kegiatan belajar anak. Sebaliknya jika kondisi fisik yang sakit atau lemah dapat menghambat tercapainya hasil belajar. Kedua, fungsi jasmani atau fisiologi. Selama proses pembelajaran berlangsung, peran dan fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra manusia itu sendiri. Misalnya cacat, sakit, dan tubuh kurang sehat. Hal itu yang dimaksud dengan kondisi Fisiologi yang tidak sehat atau lemah.³⁶

³⁶ Parni, *Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran*, Jurnal: Tarbiyah Islamica, Vol.5 No.1, (IAIS Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia: Kalimantan Barat, Januari-Juni 2017), hal. 18.

b) Faktor Psikologi

Menurut pendapat Lamb faktor psikologi adalah sebuah cara yang dipakai untuk mengenali perasaan mereka, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan pikiran dan pendapat serta mengambil tindakan.³⁷ Faktor Psikologi Mempunyai peran yang signifikan dalam keberhasilan pendidikan anak. Faktor ini mencakup berbagai aspek psikologi yang mempengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan, akademik, motivasi belajar, minat, bakat, dan kesejahteraan emosional.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang paling memberi pengaruh besar terhadap pendidikan. Lingkungan memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Apabila anak tumbuh dilingkungan yang baik, sehat, santun, dan taat beragama maka anak pun akan mencontoh serata tercetak menjadi pribadi yang

³⁷ Andi Muhammad Irwan, *Pengaruh Faktor Psikologis, Pribadi, Sosial Dan Budaya Terhadap Keputusan Pembelian Produk Fashion Secaraonline (Studi Kasus Pada Konsumen PT. Lazada Indonesia di Kota Makassar)*, Jurnal: urnal Ilmiah Ilmu Manajemen Vol.1 No. 2, (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makasar Maju: Maksara, 2019), hal. 167.

baik, begitupun sebaliknya lingkungan yang buruk dan tidak sehat akan memberi pengaruh buruk pula terhadap anak. Adapun faktor lingkungan yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak ialah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pertemanan.³⁸

Jadi lingkungan dalam hal ini ialah sesuatu yang merujuk pada faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak.

b) Faktor Istrumental

Faktor instrumental merupakan perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan, olahraga, dan lain sebagainya. Kedua, *softsare*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, RPP, prota, promes, dan lain sebagainya.³⁹

Jadi instrumental adalah alat atau sarana yang dipergunakan dalam prosen untuk mencapai suatu tujuan.

³⁸cc "Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak" <https://www.sman1ampekangek.sch.id/blog/pengaruh-lingkungan-terhadap-pendidikan-anak/>.

³⁹ Pami, *Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran*, Jurnal: Tarbiyah Islamica, Vol.5 No.1, (IAIS Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia: Kalimantan Barat, Januari-Juni 2017), hal. 10.

3. Hubungan antara Pola Asuh Ibu Tunggal dengan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Anak

Hubungan antara pola asuh ibu tunggal dengan keberhasilan pendidikan agama islam anak telah menjadi topik penelitian yang menarik perhatian di Indonesia. Beberapa studi yang dilakukan oleh para peneliti Indonesia telah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pola asuh ibu tunggal dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama anak-anak mereka. Menurut pendapat Sutyarso dan Hamidah hubungan antara pola asuh ibu tunggal dan keberhasilan pendidikan anak, bahwa pola asuh yang positif dari ibu tunggal, seperti memberikan dukungan emosional dan dukungan pendidikan yang memadai, memiliki hubungan yang positif dengan keberhasilan pendidikan agama islam anak.⁴⁰

Menurut Widodo pola asuh yang hangat, affectionate, dan responsif dari ibu tunggal memiliki dampak positif terhadap prestasi belajar dan pendidikan Islam anak. Pola asuh yang baik akan menciptakan hubungan yang positif antara pola asuh ibu tunggal dan keberhasilan pendidikan terutama pendidikan agama

⁴⁰ Sutyarso & Hamidah, *Pola Asuh Ibu Tunggal dan Keberhasilan Pendidikan Anak di Surabaya*. Jurnal Pendidikan, Vol.8 No.12.(Surabaya: 2012),Hal. 234-245.

anak.⁴¹ Menurut pendapat dari Afifah dalam artikelnya hubungan antara pola asuh ibu tunggal dan prestasi akademik anak di sekolah menengah menunjukkan bahwa kualitas pola asuh ibu tunggal mempengaruhi secara signifikan prestasi akademik anak. Pola asuh yang penuh kasih, mendukung, dan penuh perhatian dari ibu tunggal berhubungan dengan peningkatan prestasi akademik anak di sekolah.⁴²

Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa pola asuh dari ibu tunggal sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak baik pendidikan agama Islam maupun pendidikan umum. Oleh sebab itu, sangat penting bagi ibu tunggal untuk selalu memperhatikan dan memberi pemahaman yang cukup kepada anak tentang nilai-nilai agama Islam, meskipun ditengah keterbatasan waktu dan sumber daya. Selalu mendukung dan memberi bimbingan kepada anak dalam memperoleh pengetahuan agama Islam untuk membentuk mereka menjadi pribadi yang taat beragama, karena menjadi pribadi yang taat beragama merupakan tanggung jawab penting bagi seorang ibu tunggal.

⁴¹ Widodo, *Pengaruh Pola Asuh Ibu Tunggal terhadap Prestasi Belajar Anak Di SD Negeri X Sleman*, (Universitas Yogyakarta: Yogyakarta, 2016) Hal 56-67.

⁴² Afifah, *Pola Asuh Ibu Tunggal dan Dampaknya terhadap Prestasi Akademik Anak di Sekolah Menengah*, Artikel. *Jurnal Psikologi*. (2020) Hal. 88-102.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dari penelusuran yang telah penulis lakukan terdapat beberapa skripsi dan jurnal yang sebelumnya pernah membahas tentang Pengaruh pola asuh ibu tunggal terhadap keberhasilan pendidikan agama anak antara lain:

1. Penelitian dari Intan Faizah dan Ahmad Afan Zain tahun 2021 Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan ibu sebagai *single parent* terhadap perkembangan kepribadian remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari Intan Faizah dan Ahmad Afan Zain dapat ditarik garis besar mengenai jenis pola asuh yang diterapkan ibu *single parent* serta dampak terhadap perkembangan kepribadian yang dialami remaja. dimana masing-masing dari ke 3 ibu *single parent* mempunyai pola asuh yang berbeda – beda. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh ibu *single parent* dalam perkembangan kepribadian remaja di Desa Banyutengah, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik didapatkan hasil dimana : satu ibu *single parent* menerapkan pola asuh otoriter, satu ibu *single parent* menerapkan pola asuh demokratis, dan satu ibu *Single*

parent menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh yang diterapkan secara berbeda- beda jelas menimbulkan perilaku kepribadian yang berbeda – beda pula pada remaja. Dimana remaja dalam asuhan otoriter cenderung bersikap introvert, bersikap kurang percaya diri, dan susah untuk bersosialisasi, sedangkan remaja dengan pola asuh permisif kurang percaya diri serta, tidak mudah bersosialisasi. Kemudian untuk remaja dengan pola asuh demokratis dapat bersikap lebih positif, terbuka, percaya diri, dan mudah bergaul baik dilingkungan masyarakat maupun teman sebaya.

Dampak dari pola asuh yang diterapkan ibu *single parent* terhadap perkembangan kepribadian remaja tentu berbeda – beda dimana remaja dalam asuhan otoriter cenderung memiliki kepribadian introvert, yaitu tertutup dan kurang percaya diri. Sedangkan untuk remaja dengan pola asuh permisif juga memiliki kepribadian yang cenderung introvert, pemalu dan tidak terbuka. Dan untuk remaja dalam pola asuh demokratis cenderung memiliki kepribadian Ekstrovert yaitu lebih optimis, terbuka dan percaya diri seperti.

Persamaan dengan Penelitian sebelumnya dengan sekarang adalah sama mencari pengaruh dari pola asuh dan perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah jika yang dulu mencari pengaruh pola

asuh orang tua tunggal terhadap perkembangan kepribadian anak untuk penelitian yang secara umum mencari pengaruh dari pola asuh ibu tunggal terhadap keberhasilan pendidikan agama anak.

2. Penelitian dari Ayu Eka Saputri tahun 2020 tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Ibu Terhadap Tingkat Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Fardhu Siswa MA NU Al-Hikmah Semarang. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh pola asuh orang tua tunggal (*Single Parent*) ibu terhadap tingkat kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu siswa MA NU Al-Hikmah Semarang dan mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua tunggal (*Single Parent*) ibu terhadap tingkat kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu siswa MA NU Al-Hikmah Semarang.

Berdasarkan data hasil penelitian dari Ayuk Eka Saputri ialah hasil analisis mengenai “Pengaruh pola asuh orang tua tunggal (*Single Parent*) ibu terhadap tingkat kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu siswa MA NU Al-Hikmah Semarang”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Tingkat pola asuh orang tua tunggal (*Single Parent*) ibu pada siswa MA NU Al- Hikmah Semarang termasuk ke

dalam kategori sedang, yaitu dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 74,2857 yang berada pada interval nilai 69–78.

Sedangkan tingkat kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu siswa MA NU Al-Hikmah Semarang juga tergolong dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 61,281 dan terletak pada interval 58–64. Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua tunggal (*Single Parent*) ibu terhadap tingkat kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu siswa MA NU Al-Hikmah Semarang. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan analisis regresi sederhana dengan mencari persamaan regresi dan mendapatkan nilai $Y = 42,532 + 0,260 X$. Hasil perhitungan uji F juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua tunggal (*Single Parent*) ibu terhadap tingkat kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu siswa, yang terbukti dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel ($4,860 > 4,22$).

Pola asuh orang tua tunggal (*Single Parent*) ibu dalam mempengaruhi tingkat kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu siswa dapat diwakili oleh nilai koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R^2 yaitu sebesar 15,75%, yang berarti bahwa besarnya pengaruh pola asuh orang tua tunggal (*Single Parent*) ibu terhadap tingkat kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu siswa adalah

sebesar 15,75%, sisanya sebesar 84,25% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dari hasil analisis data juga dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua tunggal (*Single Parent*) ibu yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu adalah pola asuh permisif. Yaitu dengan perolehan persamaan regresi $Y = 48,629 + 0,615X$. Dan nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar 4,736 lebih besar jika dibandingkan dengan Ftabel (0,05). Sedangkan koefisien determinasi (R^2) pola asuh permisif orang tua tunggal (*Single Parent*) ibu dengan tingkat kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu siswa adalah sebesar 0,154 yang berarti pola asuh permisif orang tua tunggal (*Single Parent*) ibu menyumbangkan pengaruh sebanyak 15,4% terhadap tingkat kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu siswa. Persamaan dengan Penelitian sebelumnya dengan sekarang adalah sama-sama mencari pengaruh dari pola asuh ibu tunggal dan perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah jika yang dulu mencari pengaruh pola asuh ibu tunggal terhadap kedisiplinan untuk penelitian yang sekarang mencari pengaruh dari pola asuh ibu tunggal terhadap keberhasilan pendidikan agama anak.

3. Penelitian dari Musdalipa tahun 2019 tentang Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral

Anak Remaja Di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pirang. Adapun dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua tunggal terhadap penanaman nilai moral pada anak remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pirang, serta untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi dan faktor penghambat dalam mengasuh anak sebagai orang tua tunggal di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pirang.

Berdasarkan data hasil penelitian dari Musdalipa ialah hasil analisis dari "Peran Orang Tua tunggal Terhadap Penanaman Moral anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang", Peran orang tua tunggal (*Single Parent*) dalam menanamkan nilai moral pada anak remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang dari masing-masing informan (orang tua remaja) dan anak remaja yang telah diwawancarai bahwa membentuk perilaku anak mengajarkan pembentukan moral yang berlaku dimasyarakat dengan cara membimbing anak sesuai bentuk-bentuk pola asuh yang di terapkan oleh orang tuanya masing-masing yang menurutnya efektif untuk anaknya. Orang tua sangat berperan dalam memberikan metode bimbingan kepada anaknya untuk membentuk perilaku yang baik. Faktor yang mempengaruhi dan menghambat dalam menanamkan nilai moral pada anak remaja. Dari hasil wawancara: ada tiga

faktor yang mempengaruhi antara lain, lingkungan, melalui pengajaran langsung atau intruksi-intruksi dan memberikan anak waktu yang lebih, dan teknologi. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya kebersamaan orang tua dan anak, tidak ada bantuan pengawasan (pengasuhan), rendahnya pendidikan orang tua. Persamaan penelitian sebelumnya dengan sekarang adalah sama-sama peneliti tentang pola asuh dan peran orang tua tunggal terhadap anak dan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah jika penelitian terdahulu meneliti tentang pola asuh orang tua tunggal terhadap penanaman moral pada anak remaja sedangkan penelitian sekarang peneliti pengaruh pola asuh ibu tunggal terhadap keberhasilan pendidikan agama anak.

4. Penelitian dari Millatunika tahun 2021 tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran matematika di SDN Mojorayung 03 Wungu Madiun tahun ajaran 2020/2021.. Adapun dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pola asuh dari orang tua mempengaruhi prestasi belajar siswa di SDN Mojorayung 03 Wungu Madiun.

Berdasarkan analisis penelitian terdapat tiga jenis pola asuh orang tua. Pola asuh otoriter berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 38%. Pola asuh demokratis berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa

sebesar 48%. Dan pola asuh permisif berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 14%. Dari ketiga jenis pola asuh orang tua tersebut, yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yaitu tipe pola asuh demokratis dimana anak diberikan kebebasan namun masih dalam pengendalian orang tua.

Dari hasil analisis di atas terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan uji regresi linier sederhana diketahui bahwa nilai F hitung = 20,295 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat digunakan untuk memprediksi variabel prestasi belajar siswa. Dengan kata lain terdapat pengaruh variabel pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa yang dibuktikan dengan nilai F hitung $(20,295) > F$ tabel $(4,07)$. Kontribusi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran matematika di SDN Mojoyayung 03 berdasarkan uji regresi linier sederhana diperoleh nilai R yaitu 0,580. Dengan demikian menunjukkan bahwa korelasi antara variabel pola asuh dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,580. Nilai R Square sebesar 0,337 yang berarti persentase sumbangan pengaruh variabel pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa sebesar 33,7%. Sehingga kontribusi pola asuh orang tua terhadap prestasi

belajar siswa sebesar 33,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan sekarang adalah sama-sama peneliti tentang pengaruh dari pola asuh terhadap anak dan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah jika penelitian terdahulu meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa sedangkan penelitian sekarang peneliti pengaruh pola asuh ibu tunggal terhadap keberhasilan pendidikan agama islam anak.

C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan pendidikan agama Islam adalah tercapainya suatu tujuan dari ajaran agama Islam, dimana seorang anak mampu mengaplikasikan ajaran agama Islam ke kehidupannya sehari-hari. Dalam mencapai keberhasilan pendidikan agama Islam anak ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu, pentingnya peran orang tua, pengetahuan orang tua tentang nilai-nilai agama Islam, diri anak itu sendiri, lingkungan, fasilitas pendidikan, dan pola asuh orang tua itu sendiri.

Orang tua dengan latar belakang yang berbeda-beda mesti memiliki perbedaan dalam mengasuh anaknya atau memilih pola asuh yang mana yang paling tepat untuk anak-anaknya. Karena semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal, maka akan menciptakan anak yang berkarakter

baik serta berkepribadian yang bertanggung jawab juga. Ibu tunggal memiliki kuasa atas apa yang harus ia lakukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan anaknya baik pendidikan agama Islam maupun pendidikan umum. Sehingga anak dapat mencapai keberhasilan itu.

Berdasarkan penjelasan landasan terori serta penjelasan diatas, maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah:

1. Jika pola asuh ibu tunggal meningkat dan baik, maka keberhasilan pendidikan agama islam anak akan meningkat dan baik juga.
2. Jika pola asuh ibu tunggal tidak meningkat dan baik, maka keberhasilan pendidikan agama islam anak juga akan meningkat dan baik.

Dari uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

Tabel 1. Kerangka Berpikir



D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian juga disebut anggapan dasar atau anggapan yang di yakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi juga berfungsi sebagai tempat berbijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Adapun asumsi dari peneliti ialah sebagai berikut:

1. Pola asuh ibu tunggal berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam anak. Misalnya, ibu tunggal mungkin menghadapi tantangan dalam waktu dan sumber daya, tetapi juga dapat memberikan perhatian dan nilai-nilai yang lebih fokus dalam pendidikan agama.
2. Keberhasilan pendidikan agama Islam anak dapat dipengaruhi oleh dukungan soaial yang ibu tunggal dan anak terima.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah pernyataan tentang karakteristik populasi yang merupakan kesimpulan atau jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang terdapat dalam perumusan masalah. Apabila ditinjau dari operasinya, hipotesis memiliki dua rumusan yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis nol merupakan hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel satu dan variabel lainnya. Dalam notasi, hipotesis ini ditulis dengan H_0 .

2. Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja merupakan hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel satu dan variabel lainnya. Dalam notasi, hipotesis ini ditulis dengan H_a .

Berdasarkan rumusan hipotesis dan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_a = Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh pola asuh ibu tunggal terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam anak di kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh ibu tunggal terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam anak di kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah.

